

BAB I

PENDAULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan era globalisasi dan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin berkembang pesat yang menimbulkan banyak sekali dampak pada seluruh sektor kehidupan. Dalam menghadapi abad 21 ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menciptakan manusia yang bermutu. Adapun keterampilan yang harus dimiliki dalam menghadapi persaingan global yang semakin pesat yaitu keterampilan kreatif, berpikir kritis, mandiri, bekerja satu sama dengan tim, kreatifitas, komunikasi dan kemandirian dalam belajar (Volkers, 2019). Termuningsih, et al (2017) juga berpendapat bahwa tantangan dalam menyelaraskan diri dengan perkembangan zaman tidak akan terlepas dari munculnya suatu masalah dalam kehidupan sehingga manusia selalu dituntut untuk memiliki suatu kualitas diri yang tinggi terutama pada daya analisis, kemahiran dalam evaluasi, serta terampil dalam pemecahan masalah.

Gomez & Suarez (2020) Menjelaskan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari suatu pembelajaran. Proses pembelajaran yaitu bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh hasil capaian belajar optimal. Pembentukan diri peserta didik dalam suatu perkembangan menjadi fokus tujuan dari proses pembelajaran (Putra, 2020). Proses pembelajaran selalu melibatkan antara guru dan peserta didik, guru berperan

penting dalam suatu proses belajar dengan begitu guru selalu dituntut kreatif dalam menunjang keberhasilan proses belajar dikelas. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Fa'idah dkk (2019) yaitu dalam mengajar, partisipasi aktif antara guru dan siswa sangatlah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, seperti yang dijelaskan, Partisipasi tersebut sangat berpengaruh dalam mewujudkan capaian hasil belajar yang optimal.

Teori Johnson dalam Siagian (2021) memaknai kemampuan berpikir kritis merupakan sebagai proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berdasarkan teori yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang tidak hanya dituntut untuk menghadapi permasalahan disekolah saja, akan tetapi seseorang itu mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi permasalahan dikehidupan nyata.

Ada beberapa pendapat para ahli tentang fase-fase berfikir kritis yaitu fase memicu kejadian (konflik kognitif), eksplorasi (menggali atau menemukan), menarik kesimpulan, klarifikasi dan resolusi (Fristadi, 2015). jadi, untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa guru dituntut untuk memberi kesempatan dan mendorong siswa cenderung selalu aktif serta terampil berdasarkan fase-fase pendorongnya. dapat diambil kesimpulan peran guru untuk mewujudkan hal tersebut tentu guru harus mampu menerapkan

sebuah pembelajaran yang terampil akan fase tersebut yaitu dengan memilih sebuah model pembelajaran yang mampu memicu akan fase-fase pendorong berpikir kritis.

Menurut Fitri (2020) bahwa pembelajaran abad 21 yaitu pembelajaran dengan menerapkan keterampilan 4C yang meliputi:

1. *Communication*
2. *Collaboration*
3. *Critical thinking and Problem Solving*
4. *Creativity and Innovation.*

Pembelajaran abad 21 ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam merumuskan dan memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang reflektif secara mendalam dalam pengambilan suatu keputusan dalam pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumen dan menarik kesimpulan yang tepat (Santika dkk, 2019). Adapaun yang menjadi tantangan ataupun permasalahan yang dihadapi dalam perkembangan bidang pendidikan yang perlu berinovasi dalam model pembelajaran yang digunakan, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menghadapi perkembangan dibidang pendidikan yaitu keterampilan Abad 21 khususnya berpikir kritis adalah dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning*, pembelajaran tersebut terdapat sintaks untuk menstimulus berpikir siswa, terutama berpikir kritis (Masrina, 2019). model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ialah suatu model pembelajaran yang berorientasi dalam

sebuah teori belajar yaitu teori konstruktivisme, karena adanya persamaan tujuan dalam pencapaian pembelajaran menyangkut transformasi tingkah laku berpikir kritis, analisis dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Adhyaksa Kota Jambi, menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi diperoleh gambaran proses pembelajaran dan kondisi siswa pada saat proses belajar berlangsung. Metode pembelajaran yang digunakan masih metode konvensional, konsep pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajar dilakukan sangat monoton dan verbalis, yaitu dalam penyampaian materi pelajaran masih mengandalkan ceramah atau dalam istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah proses belajar mengajar yang berpusat pada guru (Fahrudin et al, 2021). Dengan metode tersebut siswa tidak mendapat dorongan untuk memecahkan suatu masalah apalagi untuk berpikir kritis dalam penyelesaian masalah. Metode yang digunakan tidak bervariasi dan tidak menarik minat dan motivasi siswa dan hasil belajar yang diperoleh juga masih berkisar standar KKM. mengenai cara berpikir kritis, dapat dilihat dari hasil angket yang telah diisi siswa bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada siswa kelas XI IPS belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat diketahui dari belum semua siswa mau menganalisis, bahkan bertanya atau memecahkan suatu masalah. Siswa hanya menerima penjelasan materi dari guru saja, dan masih ada siswa kesulitan dalam menyimpulkan suatu pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru.

Menurut Triansyah (2023) Dalam pembelajaran ekonomi, siswa harus memahami bagaimana teori ekonomi digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah ekonomi. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam mengevaluasi informasi dan memahami bagaimana teori ekonomi dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Tabel 1.1 Hasil Observasi

Pertanyaan	Kriteria jawaban		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Apakah anda belajar menggunakan model pembelajaran PBL	18	53	25,4%	74,6%
Apakah anda mengerti dengan model pembelajaran PBL	8	63	11,3%	88,7%
Apakah anda suka jika belajar menggunakan model pembelajaran PBL seperti diskusi	18	53	25,4%	74,6%
Apakah anda suka jika belajar dengan memecahkan suatu masalah	23	48	32,4%	67,6%
Jika diberikan suatu masalah apakah anda bisa mencari solusi dari masalah tersebut dengan berfikir yang kritis (menalar)?	4	67	5,6%	94,4%
Rata – rata	14	57	20%	80%

Berdasarkan hasil observasi pada Siswa Kelas XI IPS I dan XI IPS II SMA ADHYAKSA yang berjumlah 71 orang didapatkan bahwa sebanyak 14 siswa rata rata menjawab “iya” dan sebanyak 57 siswa yang menjawab “tidak”. Berdasarkan hasil observasi 80% siswa banyak yang tidak mengerti mengenai model pembelajaran *problem based learning* ,

sehingga siswa sulit untuk berfikir kritis dalam mencari solusi untuk memecahkan sebuah masalah.

Siswa rata-rata memberi jawaban “Tidak” pada soal nomor 5 pada lembar angket. adapun pertanyaanya adalah “jika diberikan suatu masalah apakah anda bisa mencari solusi dari masalah tersebut dengan berfikir yang kritis (menalar)?”. hal ini menandakan bahwa siswa tidak aktif dalam belajar, siswa cenderung selalu mendengar penjelasan guru dan siswa tidak didorong untuk berfikir kritis. hal ini dikarenakan saat belajar dikelas siswa tidak tertarik sehingga tidak terpicu keterampilannya dalam berpikir kritis dan sesuai dengan soal agket observasi pada nomor 1 yaitu “apakah anda belajar menggunakan model pembelajaran PBL?”, rata-rata siswa menjawab “Tidak” ini berarti bahwa pada saat belajar siswa tidak menggunakan model PBL yang mana kita ketahui bahwa model ini adalah sebuah model pembelajaran yang berbasis masalah yang dapat memicu keterampilan berpikir kritis pada siswa. Dengan begitu, peneliti akan melakukan penelitian untuk melihat pengaruh serta perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa anantara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang mana nantinya kelas eksperimen akan diterapkan model PBL sedangkan kelas kontrol menerapkan model konvensional, hal ini bertujuan untuk melihat perbedaan yang terjadi apakah benar adanya pengaruh yang didapatkan dari menerapkan model pembelajaran PBL.

Berdasarkan beberapa masalah yang telah dijelaskan di atas, perlu sebuah solusi untuk memecahkannya. Salah satu cara dalam penyelesaiannya yaitu dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yang mampu membuat siswa menemukan suatu permasalahan kemudian menemukan solusi pemecahan masalah, yaitu dengan model maupun metode pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah atau yang disebut dengan *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* salah satu model pembelajaran yang fokus kepada pemberian masalah nyata sehingga siswa dituntut secara mandiri maupun bekerjasama mencari solusi agar siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Prinsip utama model pembelajaran *Problem based learning* ialah memberikan masalah untuk dicari solusinya selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga mampu merangsang siswa untuk memiliki pola pikir yang terbuka, reflektif, dan kritis, dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mahir dalam menyelesaikan suatu masalah. prinsip yang dimiliki oleh model PBL atau pembelajaran berbasis masalah ini merupakan sebuah kelebihan yang dapat dimanfaatkan dalam proses menciptakan pembelajaran yang bermutu yaitu mampu mendorong ketrampilan berpikir kritis siswa (Gultom & Adam, 2018). sejalan dengan penelitian yang telah

dilakukan peneliti terdahulu, yaitu oleh Wahyu Purnaningsih (2019) bahwasanya penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. hal ini ditandai dengan siswa sudah berani bertanya, dapat mencari solusi, berbicara didepan umum, dan berani memberi tanggapan pada topik yang sedang dibahas hal ini merupakan sebuah peningkatan yang berdampak positif bagi siswa. selain itu, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hardika Dwi Utami (2021) dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, hal ini ditandai dengan terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian terkait metode pembelajaran berbasis masalah yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomidi SMA Adhyaksa Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya adalah :

1. Siswa jarang bertanya, ketika diberikan pertanyaan oleh guru siswa belum dapat menjawab dengan lengkap dan siswa kurang percaya diri ketika diminta maju ke depan kelas menyelesaikan suatu permasalahan.

2. Proses pembelajaran yang aktif masih tergolong rendah dilihat dari partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa cenderung tidak aktif dan tertarik saat belajar. hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang tidak merespon ketika guru bertanya dan menyampaikan materi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini dikemukakan perumusan masalah yaitu:

1. Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IIS Semester I Tahun Ajaran 2023/2024 di SMA Adhyaksa Kota Jambi?
2. Apakah Terdapat Perbedaan Kemampuan berfikir kritis siswa pada Pembelajaran Ekonomi pada siswa kelas XI IPS di SMA Adhyaksa Kota Jambi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IIS di SMA Adhyaksa

Kota Jambi.

2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara kemampuan berfikir kritis siswa pada Pembelajaran Ekonomi pada siswa kelas XI IPS di SMA Adhyaksa Kota Jambi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pendidikan khususnya dalam membahas pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan Konvensional dilihat dari kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti untuk menambah wawasan sebagai calon pendidik dan memperoleh pengalaman baru untuk mempersiapkan diri menjadi calon pendidik yang memahami kebutuhan siswa
- b. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan belajar
- c. Bagi tenaga pendidik diharapkan meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang diterapkan sehingga kegiatan belajar mengajar yang dapat tercapai dan memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran ekonomi

- d. Sekolah diharapkan dapat memilih pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi pada materi yang diajarkan

1.6 Definisi Operasional Variabel

1. Model pembelajaran problem based learning merupakan suatu model pembelajaran yang dalam proses penyampaianya dilakukan dengan menyajikan sebuah masalah yang nyata, mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan, memfasilitasi penyelidikan yang dibutuhkan siswa dan membuka diskusi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.
2. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk kritis dan objektif dalam mempertimbangkan informasi, argumen, dan bukti yang diberikan. keterampilan berpikir kritis ini dapat diukur berdasarkan indikator- indikator berpikir kritis. adapun indikator berpikir kritis menurut Ali dan noordin (2006) ialah interpretasi, evaluasi, penjelasan, analisa, kesimpulan dan pengaturandiri.